



Eksistensi Perempuan Hindu dalam Kumpulan Puisi *Kembang Sepasang* Karya Gunawan Maryanto: Kajian Feminisme

Yuliani^{1✉}, Ferina Meliasanti²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2}

E-mail : 1810631080207@student.unsika.ac.id¹, ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Era kontemporer secara signifikan telah mengubah cara pandang penyair. Banyak penyair yang mengangkat konflik tentang kejadian masa kini berlatar belakang cerita masa lalu. Tujuan penelitian ini untuk melihat eksistensi perempuan Hindu dalam buku kumpulan puisi *Kembang Sepasang* karya Gunawan Maryanto. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif analisis dan pendekatan Feminisme eksistensialis Simone de Beaviour. Subjek penelitian dilakukan pada tujuh puisi yang menggambarkan tokoh perempuan Hindu pada zaman Weda. Ketujuh puisi, di antaranya "Kunti", "Alli", "Satyawati", "Amba", "Renuka", "Anjani", dan "Supraba". Hasil penelitian memperlihatkan penyair banyak mengangkat puisi tentang cinta penuh keikhlasan. Para perempuan mampu bersuara dan tidak menjadi perempuan lemah yang terkungkung oleh adat. Melainkan para perempuan mampu mengambil keputusannya sendiri tanpa adanya intervensi dari orang lain. Hal ini dapat menjadi pedoman untuk para perempuan modern untuk dapat memegang teguh emansipasi dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Sebab, dengan terciptanya pemahaman feminisme, maka mampu meminimalisir ketimpangan terhadap diri perempuan.

Kata Kunci: eksistensi perempuan hindu, ketimpangan perempuan, puisi, feminisme eksistensialis Simone de Beaviour

Abstract

*The contemporary era has significantly changed the poet's perspective. Many poets raise conflicts about current events with the background of stories from the past. The purpose of this study is to examine the existence of Hindu women in the book collection of poems *Kembang Sepair* by Gunawan Maryanto. This study utilizes a descriptive analysis approach and Simone de Beaviour's existentialist feminist approach. The subject of the research was carried out on seven poems that describe Hindu female figures in the Vedic era. The seven poems include "Kunti", "Alli", "Satyawati", "Amba", "Renuka", "Anjani", and "Supraba". The results of the study show that many poets raise poetry about sincere love. Women are able to speak up and not become weak women who are confined by custom. Instead, women are able to make their own decisions without any intervention from others. This can be a guide for modern women to be able to uphold emancipation and fight for women's rights. Because, with the creation of an understanding of feminism, it is able to minimize inequality against women.*

Keywords: *existence of hindu women, inequality of women, poetry, existentialist feminism Simone de Beaviour*

Copyright (c) 2022 Yuliani, Ferina Meliasanti

✉ Corresponding author

Email : 1810631080207@student.unsika.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2539>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Era kontemporer secara signifikan telah mengubah cara pandang penyair. Banyak penyair yang mengangkat konflik tentang kejadian masa kini berlatar belakang cerita masa lalu. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kausalitas antara fenomena di era kontemporer dengan fenomena era bahari. Sehingga secara tak langsung memperlihatkan bahwa sastra mampu menjadi arsip atas fenomena di masa lalu (Effendhie, 2019; Nurfitriani, dkk., 2022; Salam & Anwar, 2015; Winarsih, dkk., 2022; Yanti, dkk., 2017).

Salah satu fenomena yang marak terjadi di era kontemporer yaitu fenomena mengenai perempuan. Fenomena ini kian terkukuhkan dengan maraknya isu kekerasan terhadap perempuan. Isu tersebut semakin subur dengan kuatnya budaya patriarki yang ada di masyarakat. Seperti sistem kasta yang mengikat perempuan hingga praktik patriarki yang menjadikan perempuan warga kelas dua, sehingga hal itu menimbulkan ketimpangan pada diri perempuan.

Merespons fenomena tersebut sastra hadir sebagai bentuk penyadaran atas permasalahan yang terjadi di masyarakat (Karim, dkk., 2021; Rapanna, 2022; Setyatmoko & Supriyanto, 2017). Hal ini karena sastra sebagai karya yang mengandung unsur keindahan tak pelak juga menjadi resistansi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat (Hasan, dkk., 2019; Karim & Hartati, 2021; Purnamawati, dkk., 2019). Seperti mulai berkembangnya penyair yang membahas mengenai persoalan perempuan.

Penyair yang tak henti membicarakan persoalan perempuan di antaranya Joko Pinurbo, Gede Artawan, Kedung Darma Romansha, Dian Hartati, Nenden Lilis, Toety Heraty, Oka Rusmini, Inggit Putra Marga, Chyntha Hariadi, Ratna Ayu Budhiarti, dan beberapa penyair lainnya. Para penyair tersebut datang dari kaum perempuan hingga laki-laki. Hal ini, memperlihatkan bahwa persoalan mengenai perempuan juga acapkali digarap oleh penyair laki-laki. Salah satu penyair laki-laki yang konsisten mengambil tema perempuan yaitu Gunawan Maryanto.

Gunawan Maryanto (GM) tak gentar menggambarkan perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karyanya. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh kesadaran gender yang dipahami oleh penyair. Gagasannya mengenai pemahaman gender tertuang dalam buku kumpulan puisi *Kembang Sepasang*. Dalam buku tersebut pemahaman kesetaraan perempuan tergambar jelas dalam larik-larik puisinya. Beberapa puisi yang juga pernah diterbitkan oleh GM, di antaranya *Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya* (2008, Omahsore Publisher), *Sejumlah Perkutut buat Bapak* (2010, Omahsore Publisher), *The Queen of Pantura* (2013, Omahsore Publisher), *Sakuntala* (2018, Gramedia Pustaka Utama).

Pada buku *Kembang Sepasang*, GM secara gamblang menggambarkan upaya perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Hindu untuk bersuara di ruang publik. Upaya perjuangan tersebut seperti perempuan mempunyai kendali atas dirinya sendiri, tidak terikat oleh aturan, maupun perintah dari laki-laki. Mereka dapat memutuskan apa yang memang mereka ingin sesuai kehendak diri sendiri, tidak dikungkung oleh adat istiadat, sosial yang merugikan diri perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya perlawanan yang dilakukan oleh perempuan untuk keluar dari belenggu patriarki dan telah terciptanya pemahaman feminis pada diri perempuan (de Beauvoir, 2003; Sibuea, dkk., 2020; Udasmoro, 2017).

Pemahaman mengenai feminisme dapat menjadi modal awal bagi perempuan untuk keluar dari budaya patriarki yang mengikat perempuan. Hal tersebut selaras dengan pemahaman Aisyah (2014); Karim & Hartati (2022); Muhammad (2021); Rokhmansyah (2016) bahwa feminisme mampu memberikan pemahaman bahwa perempuan memiliki otoritas penuh atas tubuhnya sendirinya, sehingga hal ini dapat memberikan benteng bagi perempuan agar tidak terkena penindasan. Baik penindasan dari laki-laki maupun penindasan dari sesama perempuan. Pada penelitian ini peneliti fokus membahas perjuangan perempuan dalam kumpulan puisi *Kembang Sepasang* karya GM.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Jago (2013) berjudul "Citra Diri Perempuan dalam Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012:

Sebuah Pendekatan Semiotika”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 69 pengarang perempuan Indonesia telah membuktikan eksistensi mereka dalam dunia kepenyairan di Indonesia yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Selain itu, 69 penyair perempuan tak hanya didominasi oleh penyair Jawa maupun Sumatra melainkan tersebar dari seluruh penjuru nusantara. Kedua, penelitian Winarti (2018) berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Puisi *Bride Song* Karya Christina Rossetti”. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa Christina Rossetti mencoba melakukan pendobrakan terhadap budaya patriarki yang banyak merugikan kaum perempuan. Melalui puisi-puisinya ia mencoba menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hak asasi manusia, sehingga manusia dipandang mempunyai hak yang sama dalam segala hal. Terakhir penelitian Vinandia (2020) berjudul “Perempuan, Susu, dan Madu Kajian Feminisme Eksistensial Atas Kumpulan Puisi Karya Rupi Kaur”. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa perempuan-perempuan dalam puisi Rupi Kaur mampu bangkit dari keterpurukan demi memperoleh eksistensi di ruang publik, sehingga para perempuan dalam puisi Rupi Kaur menjadi perempuan tangguh dan bebas.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan terkait dengan teori hingga subjek penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama kajian puisi yang fokus pada persoalan perempuan. Adapun tujuan penelitian ini untuk melihat eksistensi perempuan Hindu dalam kumpulan *Kembang Sepasang* karya GM. Peneliti ini menjadi penting dilakukan untuk melihat gagasan dan peran GM sebagai laki-laki dalam mengkonstruksi puisi-puisi bertema perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif yaitu dengan tujuan agar mampu menggambarkan tokoh-tokoh yang diangkat oleh penyair. Pendekatan deskriptif analisis adalah pendekatan yang fokus mendeskripsikan fokus kajian secara komprehensif (Sugiyono, 2016). Sumber data penelitian yaitu buku kumpulan puisi *Kembang Sepasang* Karya Gunawan Maryanto (2017, Grasindo). Subjek penelitian dilakukan pada tujuh puisi yang menggambarkan tokoh perempuan Hindu yang hidup pada Zaman Weda atau Zaman Besi. Ketujuh puisi, di antaranya “Kunti”, “Alli”, “Satyawati”, “Amba”, “Renuka”, “Anjani”, dan “Supraba”. Dalam puisi-puisi tersebut terlihat eksistensi perempuan, sehingga cocok digunakan kajian Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk memperlihatkan perjuangan perempuan saat bersuara di ruang publik.

Pengumpulan data penelitian menggunakan Teknik baca catat. Langkah-langkah penelitian, yaitu 1) peneliti membaca seluruh puisi secara berkali-kali dengan tujuan mencari benang merah atau pesan yang disampaikan penyair, 2) peneliti mencatat puisi sesuai dengan tema, 3) puisi yang menggambarkan tokoh perempuan selanjutnya menjadi subjek penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Selanjutnya, pada tahap analisis data peneliti memanfaatkan teknik deskriptif dengan tujuan menggambarkan tokoh perempuan Hindu dalam puisi yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perempuan acap kali menjadi insan yang memiliki banyak larangan karena diatur oleh adat istiadat dan budaya. Aturan adat istiadat dan budaya bukan hanya diterapkan pada perempuan-perempuan yang memiliki kasta rendah, melainkan juga diterapkan pada perempuan yang memiliki kasta tinggi sekalipun. Hal ini ternyata sudah terjadi pada zaman dahulu kala.

Perempuan-perempuan Hindu yang hidup di zaman para dewa ternyata telah mengalami kesenjangan sosial, budaya, dan gender. Hal ini dibuktikan dengan perempuan-perempuan anak dari raja yang menikah

tidak berdasarkan cinta, melainkan sayembara yang dilakukan oleh para raja untuk menentukan calon menantunya. Adanya budaya seperti itu, kebebasan memilih perempuan menjadi sangat dibatasi. Ia tidak bisa memilih pria mana yang ia cintai dan ingin dinikahi.

Akan tetapi, ada beberapa perempuan yang melawan ketimpangan di tengah keterikatan adat istiadat. Hal itu, dapat dilihat pada para tokoh perempuan Hindu zaman Weda di India yang digambarkan oleh GM dalam puisi-puisinya. Seperti perempuan melawan adat, perempuan memilih keinginannya ketika bercinta dengan para suaminya. Dalam penggambarannya GM memperlihatkan perempuan-perempuan tersebut bebas untuk memilih atas pilihannya sendiri dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan, adat istiadat di Zaman Weda. Para perempuan itu adalah Kunti, Alli, Satyawati, Amba, Renuka, Anjani, dan Supraba. Para perempuan tersebut mampu memilih apa yang ia inginkan dan tidak dipengaruhi oleh apapun itu, bahkan oleh suaminya sendiri.

Kebebasan perempuan dalam mengatur tubuh, seperti tergambar dalam larik berikut.

Matahari telah berhenti beredar Waktu berhenti. Angin mati Dan seorang lelaki, Menanti di sebuah tepi

Penggalan puisi di atas menggambarkan kisah Kunti, istri kedua dari raja Pandu. Otoritas Kunti dalam mengatur tubuh terlihat saat ia mampu memilih keinginan untuk memiliki anak tanpa harus meminta izin kepada suami. Kunti berani mengambil keputusan untuk memiliki anak dengan memohon kepada Dewa agar dirinya hamil. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tokoh perempuan mampu mengatur tubuhnya tanpa adanya intervensi dari pihak lain.

GM juga menggambarkan sosok perempuan yang dijadikan tempat singgah oleh Arjuna, perempuan tersebut adalah Alli. Ia merupakan siluman ular yang hanya ingin menikmati cinta satu malam dan menginginkan keturunan dari Arjuna. Hasil senggamanya dengan Arjuna membuat Alli memiliki seorang anak. Berikut penggalan puisi yang menggambarkan eksistensi Alli.

Sebagai ular sebagai perempuan Mungkin kau bisa bercinta denganku Tapi sebagai lelaki tunggu dulu Kemarahanku lebih besar dari kesaktianmu

Penggalan puisi di atas menyatakan bahwa Alli merupakan siluman ular yang memiliki kesaktian melebihi Arjuna. Alli memutuskan bercinta sesuai dengan keinginannya, tidak pernah dipengaruhi oleh adat istiadat ataupun kemauan dari Arjuna. Ia hanya ingin bersenggama dengan Arjuna. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tokoh perempuan mampu mendapatkan keinginan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam puisi-puisi *Kembang Sepasang*, GM banyak mengangkat perihal tentang cinta yang penuh keikhlasan dan tidak dengan keegoisan. Banyaknya perempuan yang dimadu tidak membuat para perempuan yang ada dalam puisi tersebut menjadi perempuan-perempuan lemah dan terkungkung oleh adat. Tetapi para perempuan mampu mengambil keputusannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain, terutama laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik benang merah bahwa puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kembang Sepasang*, GM banyak mengangkat perihal tentang cinta yang penuh keikhlasan dan tidak dengan keegoisan. Para perempuan mampu bersuara dan tidak menjadi perempuan lemah yang terkungkung oleh adat. Melainkan para perempuan mampu mengambil keputusannya sendiri tanpa adanya intervensi dari orang lain. Atas keteguhannya para perempuan mampu mempertahankan reputasinya sebagai perempuan yang memiliki hak untuk memilih, berpendapat, berdasarkan pada keinginan sendiri. Bukan dari paksaan ataupun keterikatan terhadap adat istiadat, budaya, dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Hal tersebut seharusnya dapat ditiru oleh para perempuan modern untuk dapat memegang teguh emansipasi perempuan dan memperjuangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Sebab, dengan terciptanya pemahaman tersebut maka mampu meminimalisir ketimpangan terhadap diri perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2).
- de Beauvoir, S. (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* [Penerjemah: Toni B. Febriantono, dkk]. Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pameran Arsip*.
- Hasan, I., Hidayat, A. T., & Busyrowi, A. (2019). Sastra sebagai Medium Perlawanan: Telaah Sosiologi Sastra Marxis dalam Antologi Cerpen Al-Arwa? h Al-Mutamarridah karya Khalil Jibril. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 166–178.
- Jago, D. M. Y. (2013). CITRA DIRI PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI PUISI PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA TERKINI KARTINI 2012: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA. *Sintesis*, 7(2), 97–113.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.43918>
- Karim, AA, Nitam, A., Fadilah, C., Diniar, F., Lestari, IA, & Falah, N. (2021). Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bagan Jati.” *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 9–17.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–13.
- Maryanto, G. (2008). *Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya*. Yogyakarta: Omahsore Publisher.
- Maryanto, G. (2010). *Sejumlah Perkuat buat Bapak*. Yogyakarta: Omahsore Publisher.
- Maryanto, G. (2013). *The Queen of Pantura*. Yogyakarta: Omahsore Publisher.
- Maryanto, G. (2017). *Kembang Sepasang*. Jakarta: Grasindo.
- Maryanto, G. (2018). *Sakuntala*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, K. H. (2021). Islam Agama Ramah Perempuan. *IRCiSoD*.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1315–1322.
- Purnamawati, Z., Sangidu, S., Munawwar, F., & Dardiri, T. (2019). Ideologi Perlawanan Dalam Antologi Puisi Fī Ṭarīqī Al-Fajrī Karya Abdullah Al-Baradduni. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 72–89.
- Rapanna, P. (2022). *Pelayanan Publik Berbasis Kearifan Lokal*.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. *Garudhawaca*.
- Salam, A., & Anwar, S. (2015). STRATEGI DAN LEGITIMASI KOMUNITAS SASTRA DI YOGYAKARTA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU (STRATEGY AND LEGITIMACY OF LITERATURE COMMUNITY IN YOGYAKARTA: THE STUDY OF PIERRE BOURDIEU LITERATURE SOCIOLOGY). *Widyaparwa*, 43(1), 25–38.
- Setyatmoko, P. F., & Supriyanto, T. (2017). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 307–313.
- Sibuea, Y., Udasmoro, W., & Cholsy, H. (2020). Perlawanan Strategis Perempuan terhadap Eksploitasi Laki-laki dalam Novel Claudine en Menage (1902) Karya Gabriele Sidonie Colette (Women’s Strategic Resistance to Male Exploitation in Gabriele Sidonie Colette’s Novel Claudine en Menage (1902)). *Mozaik*, 20(2), 236–246.

- 2814 *Eksistensi Perempuan Hindu dalam Kumpulan Puisi Kembang Sepasang Karya Gunawan Maryanto: Kajian Feminisme – Yuliani, Ferina Meliasanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2539>
- Sugiyono, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Udasromo, W. (2017). Representing the Other: Marquis Ludovic de Beauvoir's Account of Nineteenth-Century Java. *Asian Studies: Journal of Critical Perspectives on Asia*, 53(2).
- Vinandia, C. P. (2020). "PEREMPUAN, SUSU, DAN MADU KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS ATAS KUMPULAN PUISI KARYA RUPI KAUR." (*Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro*).
- Winarsih, K., Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (2022). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI KUNANG-KUNANG CERITA RAKYAT SELAKAU TIMUR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2).
- Winarti, W. (2018). WOMEN'S EXISTENCE IN CHRISTINA ROSSETTI'S 'BRIDE SONG' POEM (EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PUISI 'BRIDE SONG' KARYA CHRISTINA ROSSETTI). *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 149–156.
- Yanti, L. A. R. I., Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2017). KAJIAN DIKSI ANTOLOGI DENDANG DENPASAR NYIUR SANUR DAN KONTRIBUSI SASTRA TERHADAP PERKEMBANGAN SEBUAH KOTA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).